

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam laporan keuangan yaitu salah satu dasar kerangka dasar penyusunan, penyajian, dan kinerja dalam suatu perusahaan bagi pihak internal. Informasi dalam laporan keuangan tersebut menyangkut adanya posisi keuangan yang meliputi penyusunan laporan keuangan ,perubahan posisi keuangan, dan kinerja keuangan yang sangat detail. Untuk pihak yang berkepentingan sangat membutuhkan laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1998) dengan adanya perspektif oportunistik, bertujuan bagi para manajer melakukan tindakan manajemen laba adalah menyesatkan *stakeholder* dalam kinerja suatu perusahaan atau mengurangi tujuan tertentu di dalam perusahaan yang terdapat pada angka laporan keuangan perusahaan. Artinya yaitu apabila suatu perusahaan yang dianggap melakukan tindakan manajemen laba, maka akan berdampak adanya sinyal negatif mengenai kinerja dalam perusahaan.

Indonesia salah satu Negara yang mana mayoritas penduduk terbesar beragama islam di dunia, oleh karena itu dalam menjalankan semua aktivitas kehidupanya harus sesuai pada aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT (Dewi, 2012). Hal tersebut membuat berkembangnya perekonomian dan bisnis-bisnis yang berbasis Islam sangat berkembang baik di Indonesia dengan di tandai oleh bermunculan lembaga-lembaga yang berbasis syariah,salah satunya yaitu perbankan syariah.

Perbankan syariah yaitu sektor perbankan yang patut di perhitungkan (Fitri dan Hartanti, 2010). Sistem yang dikembangkan dalam perbankan syariah berdasarkan hukum islam yang di dasari oleh adanya larangan dalam agama Islam dalam memungut atau dalam pinjam meminjam dengan adanya riba serta larangan dalam berinvestasi pada usaha yang berkategori haram, tidak hanya itu kegiatan yang ada pada transaksi bisnis harus memperhatikan adanya tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku (Ramadhani, 2016).

Dasuki dan Dar (2005) menyatakan bahwa, dalam perbankan syariah adanya tanggung jawab sosial yang sangat relevan yaitu: perbankan syariah berlandaskan adanya suatu nilai moral, nilai etika, dan adanya nilai tanggung jawab pada sosial. Selain itu juga perbankan syariah perpegang teguh pada prinsip syariah atas adanya perintah Allah dan khalifah. Dan terakhir yaitu adanya prinsip kepentingan umum, yang terdiri dari penghindaran adanya kemiskinan. Bank syariah harus mempunyai dimensi tersendiri yang lebih baik agar mampu memberikan kesejahteraan untuk masyarakat luas khususnya Indonesia.

Scott (2012) menyebutkan cara memahami manajemen laba di bagi atas dua bagian. (1) dalam melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan adanya utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*opportunistic earning manajemen*). (2) dalam menilai manajemen laba dari segi prespektif *efficient contracting* (*effivient earning manajemen*), di mana manajemen laba memberi pada para manajer suatu fleksibilitas yang berguna untuk melindungi diri mereka masingmasing dan perusahaan berupaya untuk mengatisipasi kejadian yang tidak akan terduga untuk kepentingan suatu pihak yang ada dalam kontrak tersebut. Adanya hal tersebut manajer dapat memengaruhi nilai-nilai pasar saham suatu perusahaan dengan

manajemen laba, dengan cara memperbaiki pertumbuhan laba dengan adanya pemerataan laba sepanjang waktu.

Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba seolah menjadi kebudayaan pada perusahaan (*corporate culture*) dengan dipraktikkan pada perusahaan yang ada di dunia. Aktivitas ini tidak terjadi pada Negara yang sistem bisnis yang belum baik (belum tertata), tetapi dilakukan pada perusahaan dinegara yang bisnisnya tertata (baik), contohnya pada Negara Amerika Serikat, yaitu kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui oleh dunia, yaitu Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain yang ada di Amerika Serikat (Cornett dkk., 2008).

Manajemen sebagai pengola untuk mengetahui informasi mengenai kondisi suatu perusahaan serta prospek-prospek perusahaan dimasa akan datang dari pada pemilik perusahaan (pemegang saham). Asimetri informasi yaitu Ketidak seimbangan informasi yang ada. Asimetri informasi yang ada antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham bisa memberi peluang kesempatan pada pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba dalam penilaian kinerja suatu perusahaan maupun keuntungan bagi pribadi manajemen.

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan untuk melakukan manipulasi aman karena adanya kegiatan manajemen merupakan salah satu hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi (Haryudanto, 2011). Tujuan dalam manajemen laba ini meningkatkan kesejahteraan pada suatu pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang maupu pendek sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Manajemen laba merupakan faktor yang bisa mengurangi

angka kredibilitas suatu laporan keuangan, manajemen laba ini mengganggu pemakai laporan keuangan yang sangat mempercayai angka laba adanya hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa adanya rekayasa (Setiwati dan Na'im, 2000).

Dalam suatu perusahaan akan mengalami indek laporan keuangan yang sangat mengejutkan. Ada halnya perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan dalam hutang. dalam mengukur besarnya perusahaan tersebut akan terdapat hutang dengan cara *Leverage*. *Rasio Leverage* adalah rasio total kewajiban dengan rasio total asset. Perusahaan yang dibiayai oleh hutang yang sangat tinggi akan berpengaruh terhadap perusahaan itu sendiri, karena perusahaan tersebut masuk pada kategori *extream leverage* (utang ekstrim) yaitu posisi perusahaan yang terlilit banyaknya hutang sangat tinggi dan sulit melepaskan hutang yang ada. Kemungkinan besarnya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan *earning managemen* (manajemen Laba), karena perusahaan tersebut tidak bisa sepenuhnya memenuhi untuk membayar hutang pada waktunya.

Perusahaan yang memiliki hutang yang sangat besar kemungkinan besar juga perusahaan tersebut melanggar adanya perjanjian hutang apabila di bandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki hutang sangat kecil, karena bisa jadi kalau perusahaan tersebut kemungkinan mempercepat menaikkan bunga, adanya negosiasi ulang pada masa hutang, dan mempercepat jatuh tempo hutang tersebut. Adanya hutang yang terlalu tinggi dalam perusahaan, perusahaan akan berupaya dalam menghindari hutang tersebut dengan menciptakan kebijakan yang ada dalam perusahaan untuk meningkatkan pendapatan maupun laba.

Dengan adanya kebijakan yang ada dalam perusahaan tersebut memberikan posisi yang relative sangat baik dalam bernegosiasi atau jatuh tempo hutang perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah meneliti tentang *leverage* menemukan bahwa *leverage* ada yang berpengaruh terhadap manajemen laba baik itu berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017) menyatakan bahwa, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti (2017) menyatakan bahwa, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oktaviany (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016), dan Utari dan Sari (2016) yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Cara yang dianggap efektif dalam meminimalisir praktik pada manajemen laba yaitu dengan adanya penetapan sistem *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan, contohnya tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS) di perbankan syariah sangat diperuntutkan dan diharapkan agar manajemen laba yang ada pada perbankan syariah dapat diminimalisir oleh DPS, diperbankan syariah merupakan salah satu peran yang sangat penting agar manajemen laba nantinya dapat dikendalikan lebih baik oleh DPS (Hazri, 2009).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Agustia,2013) tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Perbedaan antara penelitian yang sebelumnya terletak

pada sampel yang akan diteliti yaitu (1) peneliti terdahulu menggunakan sampel penelitian perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perbankan syariah pada tahun 2015-2017 yang terdaftar di BI. (2) Dalam pengukuran *Good Corporate Governance* pada penelitian terdahulu menggunakan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, akan tetapi pada penelitian sekarang menggunakan ukuran dewan pengawas syariah.

Adanya latar belakang masalah hasil penelitian terdahulu maka sipenulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan Dewan pengawas Syariah sebagai Variabel Moderasi pada Perbankan Syariah Di Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah di Indonesia?
- b. Apakah Pengaruh *Leverage* dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehingga tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengidentifikasi seberapa besar *leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah di Indonesia

- b. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *leverage* dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba pada Perbankan di Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi akuntansi.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengontrol laporan keuangan.